

MADILOG DALAM PEREKONOMIAN : IMPLEMENTASI MATERIALISME, DIALEKTIKA, DAN LOGIKA DALAM PEREKONOMIAN DI INDONESIA

Ijlal Haidar Barqi,^{1*} Fina Auliya Rizqi,²

¹UIN K.H Abdurrahman Wahid, ²UIN K.H Abdurrahman Wahid

[¹ijlahb22@gmail.com](mailto:ijlahb22@gmail.com), [²rizqiauliyafina@gmail.com](mailto:rizqiauliyafina@gmail.com)

Received: 04-04-2025

Revised: 05-05-2025

Approved: 15-05-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

In this article, we discuss how the concepts of madilog (logic, materialism, and dialectics) are used as a basis for a critical analysis of Indonesia's economic progress. This article begins with Karl Marx's theory of historical materialism and explains that changes in economic structure are a major factor influencing social, political, and cultural dynamics. According to Tan Malaka, the theory is used to identify internal conflicts that drive economic change. These include the colonial period, post-independence nationalization, the New Order, the 1998 crisis, and the digital economy era. Logic, on the other hand, is considered a method of logical thinking that requires data and policy analysis. This method emphasizes the importance of economic decision-making free from self-interest, irrational rhetoric, and false beliefs. This article aims to demonstrate that economic progress requires an understanding of history, an awareness of class conflicts, and the courage to implement policies consistent with the principles of rationality for the benefit of the people. One of the objectives of this article is to analyze the principles of madilog to understand the internal contradictions within the Indonesian economic system, from the colonial period to the digital era. This article uses qualitative methods with a literature review. Data obtained from various primary and secondary literature, including Tan Malaka's work, Madilog.

Keywords: Dialectics, Economics, Logic, Madilog, Materialism

Abstrak

Dalam artikel ini, kami berbicara tentang bagaimana konsep-konsep madilog yakni logika, materialisme, dan dialektika yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis kritis terhadap kemajuan ekonomi Indonesia. Artikel ini dimulai dari teori materialisme historis Karl Marx dan menjelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi adalah faktor utama yang memengaruhi dinamika sosial, politik, dan budaya. Menurut Tan Malaka, teori digunakan untuk mengidentifikasi konflik internal yang mendorong perubahan ekonomi. Ini

termasuk masa kolonial, nasionalisasi setelah kemerdekaan, Orde Baru, krisis 1998, dan era ekonomi digital. Logika, di sisi lain, dianggap sebagai metode untuk berpikir logis yang membutuhkan analisis data dan kebijakan. Metode ini menekankan betapa pentingnya pengambilan keputusan ekonomi yang bebas dari kepentingan pribadi, retorika yang tidak masuk akal, dan kepercayaan palsu. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi memerlukan pemahaman sejarah, kesadaran tentang pertentangan kelas, dan keberanian untuk menerapkan kebijakan yang konsisten dengan prinsip rasionalitas demi kepentingan rakyat banyak. Salah satu tujuan dari artikel ini yaitu untuk menganalisis prinsip-prinsip madilog untuk membaca kontradiksi internal dalam sistem ekonomi Indonesia, mulai dari masa kolonial hingga era digital. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi pustaka. Data yang diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder, termasuk karya Tan Malaka yaitu Madilog.

Kata Kunci: Dialektika, Ekonomi, Logika, Madilog, Materialisme

Pendahuluan

Selama bertahun-tahun, ekonomi Indonesia telah mengalami banyak transformasi sosial dan struktural. Hubungan kelas dan sistem produksi yang signifikan terlihat di setiap tahap, mulai dari kolonialisme, kemerdekaan, industrialisasi, hingga era digitalisasi dan globalisasi. Dalam konteks ini, Madilog, yang merupakan singkatan dari Materialisme, Dialektika, dan Logika, memberi Tan Malaka kerangka analisis yang berguna untuk memahami realitas ekonomi secara kritis. Versi Karl Marx dari materialisme historis, yang diadopsi Tan Malaka, menempatkan perkembangan ekonomi dan material sebagai basis yang menentukan suprastruktur ideologi, hukum, dan politik. Sementara logika menawarkan cara berpikir sistematis dan rasional untuk membuat kebijakan yang tepat, dialektika melihat perubahan sebagai akibat dari kontradiksi internal dalam masyarakat dan ekonomi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara ketiga komponen tersebut dan bagaimana mereka dapat digunakan untuk menganalisis dan membangun solusi untuk menghadapi tantangan perekonomian Indonesia saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi pustaka. Data diambil dari berbagai literatur primer dan sekunder, seperti buku Tan Malaka "Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika", karya Karl Marx dan Friedrich Engels tentang materialisme historis, dan jurnal ilmiah yang membahas penerapan konsep dalam konteks

sosial-ekonomi Indonesia. Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, konsep diidentifikasi dengan melihat literatur tentang definisi, prinsip, dan kerangka kerja materialisme, dialektika, dan logika. Tahap kedua adalah analisis sejarah untuk mendapatkan pemahaman tentang evolusi ekonomi Indonesia dalam kaitannya dengan perubahan struktur ekonomi, hubungan produksi, dan pertentangan kelas. Ketiga, interpretasi aplikatif yang menekankan hubungan antara teori dan aplikasi menggambarkan bagaimana prinsip "madilog" memengaruhi kebijakan ekonomi modern. Untuk menjaga validitas data, "cross-checking" dilakukan terhadap berbagai sumber dan membandingkan hasil dengan konteks perekonomian Indonesia yang nyata. Ini memastikan bahwa hasil analisis memberikan kesimpulan yang lengkap dan sesuai dengan keadaan.

Hasil dan Pembahasan

a. Materialisme

Salah satu ide utama dalam pemikiran Karl Marx adalah materialisme historis. Ini memberikan kerangka pemikiran yang memfokuskan pada perkembangan masyarakat melalui lensa ekonomi dan material. Menurut teori ini, pergeseran struktur ekonomi adalah faktor utama yang mendorong transformasi sosial dan historis. Marx berpendapat bahwa suprastruktur yang terdiri dari politik, hukum, dan ideologi ditentukan oleh basis ekonomi, atau "infrastruktur", suatu masyarakat. Karl Marx membangun gagasan yang dikenal sebagai materialisme historis sebagai pendekatan untuk memahami sejarah manusia melalui perkembangan material dan ekonomi. Marx berpendapat bahwa cara masyarakat menghasilkan dan mendistribusikan kekayaan menentukan sejarah manusia, dan bahwa perubahan dalam cara produksi ini akan menghasilkan perubahan dalam struktur sosial, politik, dan budaya. Materialisme historis memberikan perspektif yang memungkinkan untuk menganalisis kritis bagaimana transformasi sosial dipengaruhi oleh dinamika kelas dan hubungan produksi dalam konteks dinamika perkembangan masyarakat. Setiap tahap kemajuan sosial, dari feodalisme ke kapitalisme dan kemungkinan pergeseran ke sosialisme, ditandai oleh konflik antara kelas yang berbeda. Misalnya, tuan tanah melawan petani atau borjuis melawan proletariat. Indonesia telah mengalami berbagai fase transformasi sosial dan ekonomi, yang membuatnya menjadi kasus studi yang menarik untuk mengaplikasikan materialisme historis. Dari kolonialisme ke kemerdekaan dan dari ekonomi agraris ke industri, setiap transformasi besar dalam

struktur ekonomi membawa dinamika sosial dan politik bersamanya. Misalnya, pergeseran dari ekonomi feodal penjajahan Belanda ke ekonomi nasional.

Karl Marx dan Friedrich Engels menciptakan teori materialisme historis, yang berpendapat bahwa perkembangan alat produksi material menentukan perkembangan masyarakat manusia. Teori ini mengatakan bahwa ada lima tahap utama dalam perkembangan masyarakat: masyarakat komunal primitif, masyarakat perbudakan, masyarakat feodal, masyarakat kapitalis, dan masyarakat sosialis. Dalam tahap pertama, produksi barang dan jasa dilakukan di masyarakat komunal primitif. Perbudakan muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan surplus produksi. Alat produksi dan tenaga kerja dimiliki oleh tuan tanah dalam masyarakat perbudakan. Tahap ini kemudian berkembang menjadi masyarakat feodal, di mana kelas feodal mengontrol kekuasaan dan alat produksi dan mempekerjakan petani sebagai penggarap tanah. Menurut Marx, kontradiksi internal dalam kapitalisme akan mengarah pada revolusi proletar dan pembentukan masyarakat sosialis, di mana kekayaan didistribusikan secara lebih merata dan alat produksi dimiliki oleh kaum borjuis, yang mengeksploitasi tenaga kerja kaum proletar. Revolusi industri membawa perubahan besar yang melahirkan masyarakat kapitalis. Pada akhirnya, ini akan membawa kita ke tahap terakhir, masyarakat komunis, di mana kelas sosial dan negara akan hilang. Pada tahap-tahap ini, dinamika perubahan sosial dan ekonomi digambarkan, yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan hubungan produksi. Marx percaya bahwa struktur ekonomi masyarakat, yang didukung oleh hubungan produksi, adalah dasar sebenarnya dari masyarakat. Struktur ekonomi masyarakat ini menciptakan suprastruktur hukum dan politik, yang terkait dengan beberapa jenis kesadaran sosial. Sebaliknya, hubungan produksi masyarakat itu sendiri berhubungan dengan tahap perkembangan kekuatan produksi material.

Oleh karena itu, materialisme historis Karl Marx memberikan struktur analisis yang menempatkan kemajuan ekonomi dan material sebagai faktor utama yang menentukan perubahan sosial dan historis. Menurut perspektif ini, suprastruktur politik, hukum, dan ideologi dibentuk oleh basis ekonomi (infrastruktur), sehingga perubahan besar dalam alat produksi dan hubungan produksi akan menyebabkan perubahan tatanan sosial. Marx dan Engels melihat sejarah sebagai serangkaian tahap kemajuan masyarakat, mulai dari komunal primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, sosialisme, dan komunisme. Dalam setiap tahap, konflik kelas merupakan pendorong utama transformasi. Pada akhirnya, revolusi sosial dipicu oleh konflik internal dalam sistem produksi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan produktivitas.

Pergeseran dari sistem feodal kolonial ke ekonomi nasional dan perkembangan industri modern di Indonesia adalah contoh penerapan materialisme historis. Setiap perubahan dalam struktur ekonomi memiliki konsekuensi politik, hukum, dan budaya yang menunjukkan dinamika hubungan kelas. Oleh karena itu, materialisme historis tidak hanya menjadi teori dalam sejarah, tetapi juga alat penting untuk memahami bagaimana struktur ekonomi membentuk jalan perkembangan masyarakat dan bagaimana pertentangan kelas berperan sebagai penggerak utama perubahan sosial sepanjang sejarah manusia.

b. Dialektika

Tan Malaka, dalam Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika), menempatkan dialektika sebagai bagian penting dari berpikir kritis, bersama dengan materialisme dan logika. Dialektika adalah cara berpikir yang melihat dunia melalui pertentangan atau kontradiksi yang selalu bergerak, berubah, dan berkembang. Tan Malaka menerjemahkan prinsip-prinsip ini ke dalam konteks Indonesia, mengambil inspirasi dari dialektika idealis Hegel dan Marxisme materialis. Marx menganggap dialektika sebagai pergerakan ide dan proses perubahan masyarakat dan materi sebagai hasil dari konflik kepentingan.

Dialektika digunakan Tan Malaka untuk memahami dan mengubah realitas sosial-ekonomi negara yang tertindas. Salah satu prinsip utamanya adalah keyakinan bahwa segala sesuatu selalu berubah; bahwa perubahan berasal dari kontradiksi internal; bahwa perubahan terjadi secara kuantitatif dan kualitatif; dan bahwa semua fenomena berhubungan satu sama lain. Membongkar mitos dan takhayul, mengubah perspektif statis dengan perspektif dinamis, dan menjadi alat perjuangan untuk pembebasan dari penindasan kapitalisme dan kolonial adalah fungsi dialektika Madilog. Dengan mengacu pada prinsip dialektika ini, sejarah ekonomi Indonesia dapat digambarkan sebagai kumpulan perubahan yang didorong oleh pertentangan. Salah satu perselisihan utama selama periode kolonial adalah antara keinginan rakyat untuk kedaulatan ekonomi dan ekonomi yang berpusat pada ekstraksi sumber daya untuk kepentingan penjajah. Pada tahun 1957–1958, nasionalisasi perusahaan asing mengubah ekonomi kolonial menjadi ekonomi nasional, yang menghasilkan lompatan dialektis. Dalam transisi dari Orde Lama ke Orde Baru, terlihat pergeseran orientasi. Pada Orde Lama, fokusnya adalah sosialisme dan swasembada, sedangkan pada Orde Baru, kapitalisme pasar dan investasi asing menjadi lebih mudah diakses. Krisis 1998 dipicu oleh ketimpangan sosial yang disebabkan oleh pembangunan yang sangat besar yang bergantung pada utang luar negeri.

Setelah krisis, liberalisasi ekonomi di bawah pengaruh IMF berkembang, yang menghasilkan desentralisasi ekonomi dan otonomi daerah, tetapi juga menghasilkan oligarki ekonomi-politik. Memasuki era ekonomi digital, muncul kontradiksi baru antara pertumbuhan platform digital yang cepat dan keterbatasan teknologi serta kemungkinan monopoli. Menurut perspektif dialektika, konflik ini akan mendorong munculnya jenis ekonomi baru seperti koperasi digital dan ekonomi berbasis komunitas.

Bertambahnya jumlah UMKM berbasis digital, misalnya, akhirnya memaksa pemerintah untuk membuat kebijakan ekonomi digital nasional, menunjukkan hukum perubahan kuantitatif menjadi kualitatif. Salah satu contoh konflik yang memicu gerakan swasembada dan proteksi adalah konflik antara petani lokal dan impor pangan, yang menunjukkan bahwa pertentangan mendorong perubahan. Sementara itu, subsidi BBM berdampak pada inflasi, daya beli, dan stabilitas politik, menunjukkan hubungan antara sistem ekonomi-politik. Oleh karena itu, Madilog's Dialectic bukan hanya sebuah teori filsafat; itu adalah teknik analisis yang membantu kita memahami bahwa perubahan ekonomi di Indonesia adalah akibat dari kontradiksi yang berkelanjutan. Karena pemahaman ini, kita harus melihat ekonomi sebagai proses dinamis yang dapat diubah untuk kepentingan rakyat banyak daripada secara statis.

c. Logika

Pengertian logika berasal dari kata bahasa Yunani "logis", yang berarti "fikiran" atau "kata-kata dari pikiran". Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara pikiran dan kata-kata yang merupakan pernyataan dalam bahasa Indonesia. Ciceru dari abad pertama sebelum masehi adalah orang pertama yang menyebutkan kata logika pertama. Namun, itu belum disebut sebagai "hukum logika berfikir", tetapi lebih dikenal sebagai "seni berdebat". Selain itu, Alexander Afro Diseas adalah orang pertama yang menggunakan istilah "logika" dalam arti ilmu yang menyelidiki sesuatu yang penting dan bukan hanya pemikiran individu. Namun, Aristoteles tidak menyebut ilmu tersebut logika, tetapi menggunakan istilah analitik dan dialektik. Logika adalah filsafat tentang berpikir. Ini membahas aturan-aturan yang diperlukan untuk berpikir sehingga orang dapat membuat keputusan yang tepat (Lanur, 1976). Logika, menurut Kattssoff (1986), adalah bidang ilmu yang mempelajari cara membuat kesimpulan. Dalam logika, deduksi adalah penalaran dengan wilayah yang lebih sempit daripada lebih luas dari pada wilayah premis-premisnya, sedangkan induksi adalah penalaran dengan wilayah yang lebih luas. Berpikir tidak dapat dilakukan secara diam-diam. Karena realitas sangat beragam,

berpikir memerlukan berbagai jenis pemikiran yang sesuai. Namun, hakikat dan struktur tertentu mengikat pikiran, yang belum seluruhnya terungkap. Hukum tertentu mengatur cara kita berpikir. Sebagai bagian dari ontologisme, pikiran kita memang memiliki kemampuan untuk bekerja secara spontan, alami, dan melakukan tugasnya dengan baik, terutama dalam hal-hal yang biasa, sederhana, dan jelas. Namun demikian, dalam situasi sulit, mencapai kesimpulan sangat sulit. Dalam situasi seperti ini, diperlukan sesuatu yang formal, yaitu pemahaman yang jelas tentang hukum-hukum pikiran dan mekanismenya. Dengan kata lain, kita harus dapat menggunakan pengertian ini secara sadar untuk mengontrol perjalanan pikiran yang rumit dan panjang ini.

Dalam buku *Madilog*, Tan Malaka menjelaskan bahwa logika adalah cara berpikir yang sistematis, terorganisir, dan tunduk pada hukum-hukum berpikir yang tepat untuk mencapai kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. Secara pribadi, dia percaya bahwa logika berfungsi sebagai alat untuk menganalisis dan melindungi manusia dari terjebak dalam takhayul, dogma buta, atau asumsi yang tidak diuji. Menurut "*Madilog*", logika memiliki karakteristik berikut: berpikir secara sistematis, bergantung pada realitas empiris, menghindari kontradiksi internal, dan terbuka untuk validasi. Tan Malaka mengkritik cara berpikir feodal-kolonial, yang masih menggunakan "logika mistika" kecenderungan untuk percaya pada sebab-akibat yang tidak berdasar pada bukti dan menawarkan logika ilmiah sebagai jalan untuk maju. Dengan menerapkan prinsip-prinsip logika ini dalam perekonomian, setiap kebijakan dan keputusan ekonomi harus didasarkan pada fakta, data, dan analisis kausal yang rasional, bukan sekadar kepentingan politik atau kebiasaan. Misalnya, dalam perencanaan ekonomi, logika menuntut penjelasan sebab-akibat yang jelas: jika tingkat pengangguran tinggi, pertumbuhan ekonomi akan melambat dan daya beli akan menurun. Solusi logis adalah membangun program padat karya atau pelatihan keterampilan yang relevan dengan sektor yang sedang berkembang, seperti ekonomi digital atau ekonomi hijau. Logika *madilog* juga menuntut rasionalitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya: pembangunan infrastruktur harus dievaluasi berdasarkan analisis biaya-manfaat, dan subsidi harus ditujukan untuk tujuan yang tepat, bukan sekadar tindakan populis.

Dalam menghadapi krisis ekonomi, logika yang ditawarkan Tan Malaka mendorong analisis kausal yang mendalam: ketika harga pangan naik, penyebab strukturalnya harus diselidiki—apakah itu karena gangguan distribusi, penurunan produksi karena iklim, atau dominasi kartel. Selanjutnya, solusi dibuat berdasarkan diagnosis yang tepat, bukan hanya retorika. Selain itu, logika ini digunakan sebagai alat

kritik terhadap praktik rent-seeking dan "ekonomi mistis" yang masih ada di Indonesia. Contohnya termasuk keyakinan bahwa pertumbuhan tidak dapat terjadi tanpa strategi berbasis sebab-akibat atau keyakinan bahwa proyek raksasa otomatis akan menghasilkan kemakmuran tanpa hitungan dampak yang jelas. Banyak contoh di mana logika Madilog digunakan dalam ekonomi Indonesia. Pertama, perencanaan Ibu Kota Nusantara (IKN) harus dibuktikan dengan data kuantitatif mengenai manfaat ekonominya bagi seluruh rakyat. Selain itu, harus dilakukan analisis tentang dampak IKN terhadap APBN, lingkungan, dan pemerataan ekonomi. Kedua, kebijakan subsidi BBM seharusnya ditujukan kepada transportasi publik dan masyarakat miskin daripada konsumsi pribadi kelas menengah-atas. Ketiga, kebijakan impor pangan harus didasarkan pada data konsumsi domestik dan produksi, bukan tekanan dari spekulasi atau kelompok dagang. Ini menunjukkan bahwa logika dalam "Madilog" mengubah pendekatan kebijakan dari populisme ke rasionalisme, mengutamakan analisis sebab-akibat, dan menghilangkan mistisisme ekonomi. Oleh karena itu, prinsip Madilog menegaskan bahwa kemajuan ekonomi hanya dapat dicapai melalui keteraturan berpikir, konsistensi data, dan keberanian untuk keluar dari belenggu logika misterius yang selama ini menghambat kemajuan bangsa. Jika prinsip ini diterapkan dalam perekonomian Indonesia, logika ini akan menjadi senjata analisis ilmiah yang akan membuat kebijakan lebih terukur, tahan krisis, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan rakyat.

Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini yaitu Untuk memahami dan memperbaiki perekonomian Indonesia, ahli ekonomi menawarkan kerangka berpikir yang komprehensif. Teori materialisme historis membantu menjelaskan hubungan antara transformasi sosial-politik dan perubahan ekonomi; dialektika menunjukkan bahwa kontradiksi dalam sistem mendorong setiap perubahan; dan logika menjamin bahwa setiap langkah kebijakan didasarkan pada analisis rasional dan bukti empiris. Mengambil prinsip-prinsip ini dalam perekonomian Indonesia berarti mengakui peran sejarah, memahami konflik kepentingan yang membentuk kebijakan, dan menolak pendekatan ekonomi yang hanya bergantung pada retorika atau kebiasaan lama. Dengan menggabungkan ketiga komponen "Madilog" ini, diharapkan kebijakan ekonomi Indonesia dapat diukur dengan lebih baik, tahan terhadap krisis, dan berorientasi pada kepentingan umum.

Referensi

- Fariyah Irzum. "FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism). Kudus : Jurnal Ilmu Aqidah dan studi keagamaan, Vol 3, No. 2, 2015
- Mansur Nuraeni¹, Syukur Muhammad², Ismail Ashari³. "Materialisme Historis Karl Marx : Pengaruh Materialisme Historis Karl Marx dalam Dinamika Perkembangan Masyarakat". Makasar : JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN, Vol 06, No. 3, 2024
- Tan Malaka. 2008. Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika. Yogyakarta: Narasi.
- Br Sitepu Eginta Meysi, Albina Meyniar, "MENGENAL LOGIKA: PENGERTIAN LOGIKA, MODEL LOGIKA, JENIS-JENIS LOGIKA, MACAM-MACAM LOGIKA, HUBUNGAN LOGIKA DAN ILMU PENGETAHUAN". Sumatera Utara : _CEMARA JOURNAL_, Vol III, No. I, 2025
- Idrus M, Ahmad H. "Signifikansi Memahami Logika Dasar". Banda Aceh: Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012.
- Samudra, D. (2022). Pengaruh Marketing Mix terhadap Minat Beli Konsumen Muslim pada Shopee: Studi Kasus Mahasiswa Darussalam Gontor Kampus Robithoh. BALANCA, 33-42.
- Samudra, D. (2024). The Strategies for Improving the Quality of Basic Services as a Foundation for Local Economic Development in Subang Regency. Subang International Journal of Governance and Accountability (SINGA), 2(2), 30-34.
- Samudra, D., & Saputra, A. A. (2024). Pendidikan Ekonomi Islam: Mengintegrasikan Iman dan Keuangan. Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 1(01), 1-8.
- Samudra, D., & Akbar, R. (2024). The Effect of Islamic Education on the Consumption Interest of Students Boarding School" Darussalam Gontor Ponorogo". Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 1(01), 9-15.
- Samudra, D. (2024). ASEAN–China Free Trade: The Impact of ACFTA Policies on the Sustainability of Indonesian SMEs. Journal of Principles Management and Business, 3(01), 25-33.

-
- Samudra, D., Safagutan, F., Silvi, N., Lutfiana, E., & Aura, H. (2024). A Systematic Review: Halal Tourism Development in Indonesia. *Iqtishodiah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 71-78.
- Samudra, D., & Mufidah, M. (2025). Inovasi Teknologi Pengembangan Wisata Cerdas (Smart Tourism): Studi Kasus Wisata Unggulan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Krisakti*, 2(1), 7-12.
- Samudra, D., Tamamudin, T., & Ayatullah, A. (2025). Innovation Digital Literacy Public Administration In Indonesia: National Survey Data. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(2), 560-565.
- Samudra, D., & Hidayah, I. (2025). Economic Feasibility Analysis and Financing Model of Solar Power Plant Projects in Indonesia. *Alphabiz: Journal of Management and Digital Business*, 1(2), 52-57.
- Samudra, D., & Ridho, A. (2024). Manajemen Mutu Agroindustri Pengolahan Ikan Surabaya: Quality Management In Fish Processing Agro-Industries Surabaya. *Journal of Food Industrial Technology*, 1(3), 140-144.
- Samudra, D., Jannah, Z., Rahmah, H., Wirda, Z., & Rohmawati, S. (2024). Green Digital Marketing: Startegy For Environmentally Conscious SMEs. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7597-7606.
- Samudra, D., & Hadi, S. (2024). EFEKTIVITAS PROGRAM BEASISWA ISLAM TENAGA KERJA EKONOMI ISLAM DI KABUPATEN PEKALONGAN. *Kajen: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembangunan*, 8(01), 70-78.